

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kehidupan manusia tidak pernah terlepas dari kegiatan pendidikan, pendidikan adalah salah satu faktor utama menjadikan manusia sebagai insan yang berkualitas dan inovatif. Pendidikan juga sebagai pilar penerus perbaikan kondisi yang ada setiap saat, setiap hari bahkan setiap detik manusia dituntut untuk selalu melakukan inovasi dan pembaharuan serta memiliki pengetahuan, daya cipta dan keterampilan hidup yang lebih baik.

Apabila kita melakukan segala sesuatu itu maka harus dikerjakan dan dikelola dengan baik, rapi, tertib dan teratur. Tidak boleh dilakukan secara asal-asalan agar didapatkan hasil yang maksimal. Manajemen dalam arti mengatur segala sesuatu agar dilakukan dengan baik, tepat, teratur dan tuntas merupakan hal yang sangat penting karena suatu hal apapun tanpa proses manajemen maka hasilnya juga akan kurang baik, sebaliknya sesulit dan sebesar apapun suatu hal apabila diproses dengan manajemen yang baik maka bisa dipastikan akan berhasil dengan baik, efektif dan efisien.

Tidak terkecuali dalam bidang pendidikan. Peranan manajemen sangat signifikan dalam menentukan kualitas suatu lembaga pendidikan. Karena bidang garapannya meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan atau evaluasi dan pemberdayaan segala sumber daya yang ada. Begitu juga pendidikan tidak akan berhasil tanpa diatur sesuai dengan fungsi dan peran masing-masing secara efektif dan efisien.

Telah dijelaskan dalam Undang-undang di dalam bab I Sistem Pendidikan Nasional 2003 bahwa yang dimaksud pendidikan adalah “Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spirit keagamaan, pengendalian diri,

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>1</sup>

Berdasarkan pernyataan tujuan pendidikan diatas, untuk mencapai suatu pendidikan yang baik dan berkualitas sebagaimana yang tersurat dalam sistem pendidikan nasional tersebut maka perlu adanya sebuah manajemen yang baik terutama dalam bidang kurikulum yang akan diajarkan kepada anak didik baik mengenai tujuan, isi atau bahan ajar, pelaksanaan serta evaluasi dari kurikulum.

Manajemen kurikulum adalah kegiatan pengaturan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan atau pelaksanaan, dan pengawasan atau evaluasi agar program pendidikan dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.<sup>2</sup>

Interaksi pendidikan dapat berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah ataupun masyarakat. Dalam lingkungan keluarga interaksi pendidikan terjadi antara orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai terdidik. Interaksi ini berjalan tanpa rencana tertulis, orang tua sering tidak mempunyai rencana yang jelas dan rinci kemana anaknya akan diarahkan, dengan cara apa mereka dididik dan apa isi pendidikannya. Karena sifat-sifatnya yang tidak formal dan tidak mempunyai rancangan yang konkrit dan adakalanya tidak disadari, maka pendidikan dalam lingkungan keluarga disebut pendidikan non formal, pendidikan tersebut tidak memiliki kurikulum yang formal dan jelas, sangat urgen dan perlu ditingkatkan profesionalismenya agar proses pendidikan berjalan lancar dan berhasil sesuai dengan cita-cita masyarakat dan bangsa.<sup>3</sup>

Pendidikan dalam lingkungan sekolah lebih bersifat formal. Guru sebagai pendidik di sekolah telah dipersiapkan secara formal dalam

---

<sup>1</sup> PepRes, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta, 2003. hlm. 03

<sup>2</sup> Rusman, *Manajemen Kurikulum, Cetakan ke-4*, Rajawali Pers, Jakarta, 2012. hlm. 3

<sup>3</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Dan Praktek*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 1997, hlm. 1-2

lembaga pendidikan guru. Siswa telah mempelajari ilmu, ketrampilan, dan seni sebagai guru serta telah dibina untuk memiliki kepribadian sebagai pendidik. Guru melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dengan rencana dan persiapan yang matang, mereka mengajar dengan tujuan yang jelas, bahan-bahan yang telah disusun secara sistematis dan rinci, dengan kurikulum formal yang bersifat tertulis. Kelas merupakan tempat untuk melaksanakan dan menguji kurikulum. Disana semua konsep, prinsip, nilai, pengetahuan, metode, alat dan kemampuan guru diuji dalam bentuk perbuatan yang akan mewujudkan bentuk kurikulum yang nyata dan hidup. Perwujudan konsep, prinsip, dan aspek-aspek kurikulum tersebut seluruhnya terletak pada guru.

Manajemen kurikulum dalam bidang pendidikan di lembaga sekolah memang memegang kunci pelaksanaan dan keberhasilan kurikulum. Dialah sebenarnya perencana, pelaksana, penilai, dan pengembang kurikulum sesungguhnya. Adanya rancangan atau kurikulum formal dan tertulis merupakan ciri utama pendidikan di sekolah dengan kata lain, kurikulum merupakan syarat mutlak bagi pendidikan di sekolah. Kalau kurikulum merupakan syarat mutlak, hal itu berarti bahwa kurikulum merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan atau pengajaran.

Melihat penjelasan diatas kurikulum merupakan program pendidikan yang telah diatur dan direncanakan secara sistematis dan mengemban peranan yang sangat penting bagi pendidikan.

Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam dituntut kontribusinya dalam memajukan dunia pendidikan Islam serta lebih meningkatkan kualitas *output*, terlebih dengan adanya konteks otonomi dan desentralisasi pendidikan yang mana madrasah dituntut untuk mandiri.

Mengelola lembaga pendidikan termasuk dalam manajemen kurikulum melibatkan seluruh komponen Madrasah. Pendidikan yang

diperioritaskan selama ini terkadang hanya terfokus pada aspek kognitif saja, semestinya aspek afektif dan psikomotor juga harus diperhatikan.

Manajemen kurikulum merupakan salah satu komponen vital sebuah lembaga pendidikan. Mekanisme manajemen kurikulum yang jelek akan sangat berpengaruh terhadap mutu atau *output*nya. Pendidikan dapat dikatakan berkualitas jika berhasil mengeluarkan *output* atau lulusan yang sesuai dengan tujuan atau cita-cita pendidikan itu sendiri, sedangkan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dalam proses pendidikannya banyak kendala yang dihadapi oleh manajer dalam hal ini adalah kepala sekolah. Untuk mencapai tujuan tersebut secara efektif dan efisien, maka diperlukan diantaranya adanya manajemen yang professional

Agar tujuan pendidikan itu dapat tercapai secara maksimal maka harus ada peningkatan pada kurikulum pendidikan. Seperti yang dikemukakan dalam bukunya Mulyasa bahwa kurikulum sebagai rancangan pendidikan memiliki kedudukan yang sangat sentral dalam seluruh kegiatan pembelajaran, yang menentukan proses dan hasil belajar.<sup>4</sup> Mengingat pentingnya peranan kurikulum dalam pembelajaran, serta dalam pembentukan kompetensi dan pribadi peserta didik dan dalam perkembangan kehidupan masyarakat pada umumnya, maka pembinaan dan pengembangan kurikulum tidak dapat dilakukan secara sembarangan, tetapi memerlukan landasan yang kuat berdasarkan hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam.

Selain kurikulum nasional yang dicapai secara menyeluruh oleh sekolah-sekolah yang ada di Indonesia ada juga kurikulum muatan lokal yang dilaksanakan oleh sekolah. Pelaksanaan kurikulum ini disesuaikan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah yang wajib dipelajari oleh peserta didik di daerah tersebut.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup>Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, PT Remaja Rosda Karya, Bandung, 2007, hlm. 271

<sup>5</sup> Sudijarto, *Memantapkan System Pendidikan Nasional*, Gramedia Widia Sarana Indonesia, Jakarta, 1993, hlm. 45

Pembentukan kurikulum yang dilakukan pendidikan nasional pada umumnya hanya mengedepankan pada kecerdasan intelektual dan mengesampingkan keserdasan emosional. Kalau kita perhatikan secara mendalam bahwa kurikulum itu terdiri dari mata pelajaran antara yang satu dengan yang lainnya terpisah tidak ada kaitannya sama sekali, sehingga kurikulum tidak bisa membuat pribadi yang utuh bagi siswa, dan tujuan pendidikan tidak bisa tercapai.

Salah satu usaha pengembangan kurikulum pendidikan yaitu dengan dimasukkannya muatan lokal, hal ini didasarkan oleh kenyataan bahwa Indonesia beraneka ragam adat istiadat, kesenian, tata cara, tata krama pergaulan, bahasa, dan pola kehidupan yang diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang. Hal tersebut tentunya perlu dilestarikan dan dikembangkan, agar bangsa Indonesia tidak kehilangan jati dirinya. Upaya menjaga ciri khas bangsa Indonesia harus dimulai sedini mungkin pada usia pra sekolah kemudian diintensifkan secara formal melalui pendidikan di sekolah dasar, di sekolah menengah, sampai perguruan tinggi. Dalam kerangka inilah perlunya dikembangkan kurikulum muatan lokal.<sup>6</sup>

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dimana kurikulum itu disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan peningkatan iman dan taqwa, peningkatan akhlak mulia, peningkatan potensi, peningkatan kecerdasan dan minat peserta didik, keragaman potensi daerah dan lingkungan, tuntutan pembangunan daerah, tuntutan dunia kerja, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni agama, dinamika perkembangan global, persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan. Sehubungan dengan itu kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat kurikulum dan muatan lokal.

---

<sup>6</sup> Rusman, *Manajemen Kurikulum, Ibid*, hlm. 405

Kurikulum dipandang sebagai suatu rancangan pendidikan. Kurikulum menentukan pelaksanaan dan hasil pendidikan. Kita ketahui bahwa pendidikan mempersiapkan generasi muda untuk terjun ke lingkungan masyarakat. Pendidikan bukan hanya mendidik tetapi memberikan bekal pengetahuan, ketrampilan serta nilai-nilai untuk hidup, bekerja dan bermasyarakat serta pendidikan tidaklah mengharapkan muncul manusia-manusia yang lain dan asing terhadap masyarakatnya, tetapi manusia yang lebih bermutu, mengerti dan mampu membangun masyarakatnya.

Bedasarkan studi awal, Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi merupakan Madrasah Aliyah swasta yang menerapkan muatan lokal dalam kurikulum pendidikannya. Penerapan muatan lokal menurut Kepala lembaga pendidikan Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi memiliki muatan lokal baik itu berbasis Agama ataupun umum. Diharapkan dengan adanya muatan lokal Madrasah mampu memberikan nilai positif terhadap perkembangan siswa sesuai dengan minta bakat mereka.

Meskipun dilihat dari kedudukannya, sebagai Madrasah swasta akan tetapi dalam menentukan manajerial muatan lokal tidak hanya terfokus sesuai yang ditetapkan oleh pemerintah ataupun Kementrian Agama saja, melaikan kurikulum dikembangkan sendiri sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Dari latar belakang diatas peneliti merumuskan permasalahan penelitian dengan judul **“MANAJEMEN KURIKULUM MUATAN LOKAL DI MA HASAN KAFRAWI PANCUR MAYONG JEPARA”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian kualitatif menekankan fokus penelitian yang merupakan domain tunggal atau beberapa domain yang terkait dengan situasi sosial. Penentuan fokus penelitian didasarkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi sosial di lapangan. Hal ini ditunjukkan

untuk memperoleh gambaran menyeluruh yang dapat peneliti jadikan sebagai latar belakang masalah, sehingga memudahkan fokus penelitian.<sup>7</sup>

Penelitian kualitatif dalam menetapkan fokus seperti yang Spradley ungkap “ *A focused refer to a single cultural domain or a few related domains*” maksudnya adalah fokus itu merupakan domain tunggal atau beberapa domain terkait dari situasi sosial. Dalam penelitian kualitatif, penentuan fokus dalam proposal lebih lebih didasarkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi sosial (lapangan).<sup>8</sup>

Peneliti tertuju kepada Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi desa Pancur kecamatan Mayong kabupaten Jepara sebagai objek penelitian karena obyek tersebut sebagai lembaga sekolah formal yang didalamnya terdapat manajemen kurikulum, yang secara lebih rinci peneliti memberikan batasan manajemen kurikulum muatan lokal. Serta Madrasah tersebut terdapat manajemen yang sebelumnya belum pernah diteliti dan khususnya pada manajemen kurikulum muatan lokal.

### C. Rumusan Masalah

Berpijak dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi manajemen kurikulum muatan lokal di Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara.?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan kurikulum muatan lokal di Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara.?

### D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan sesuai dengan perumusan masalah diatas yang dapat kita lihat sebagai berikut :

---

<sup>7</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung, 2005, hlm. 41

<sup>8</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan RD)*, Alfa Beta, Bandung, 2014, hlm. 285

1. Mengetahui bagaimana implementasi manajemen kurikulum muatan lokal di Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara.
2. Mengetahui bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan manajemen kurikulum muatan lokal di Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini, diharapkan mempunyai manfaat baik secara teoritis maupun praktis, adapun perinciannya sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Untuk menambah pengetahuan dalam bidang pendidikan, khususnya tentang manajemen kurikulum lembaga pendidikan Islam.

- a. Sebagai khazanah dalam dunia pendidikan, khususnya pada pendidikan Islam.
- b. Sebagai pengalaman dalam berkarya ilmiah.
- c. Merupakan usaha dalam meningkatkan kemampuan keilmuan penulis selaku calon sarjana PAI serta menambah wawasan bagi pembaca.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Sebagai acuan dalam kajian pendidikan ataupun manajemen yang ada di dalamnya.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan dan pertimbangan bagi pembenahan masalah pola pendidikan agama di sekolah terutama sekolah berbasis Islami yang mencetak lulusan berkarakter Islami.
- c. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan Islam.
- d. Sebagai sumbangan pemikiran untuk keustakaan IAIN Kudus khususnya dan dunia pendidikan Indonesia pada umumnya.